

---

## PERSEPSI SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH TERHADAP AKTIVITAS MEMBACA NYARING (*READING ALOUD*): SEBUAH STUDI KASUS

Nadia Tiara Antik Sari<sup>1</sup>, Indah Nurmahani<sup>2</sup>, Nahrowi Adjie<sup>3</sup>, dan Gilang Rajasa<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup>PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>4</sup>STIKes Budi Luhur

**Koresponden:** [nadiatiara.as@upi.edu](mailto:nadiatiara.as@upi.edu)

---

### Kata Kunci:

**Literasi Membaca**  
**Membaca Nyaring**  
**Reading Aloud**  
**Gerakan Literasi Sekolah**

### ABSTRACT

*Several tests show a poor level of reading interest and competence of Indonesians. Through the Ministry of Education and Culture, the government initiates School Literacy Movement to solve the problem. One of the attempts proposed for the elementary school level is the Reading Aloud activity. The present study investigates the lower level elementary school students' perception of the activity. The study is a case study research conducted in a private elementary school in Purwakarta, West Java. It is conducted online because of the long-distance learning situation caused by the CoVid-19 pandemic. The data were derived from three techniques, i.e. observation (a video recording sent via WhatsApp), questionnaire (Google Form) and interview (via Voice Note WhatsApp). Helped by parents, 18 grade one students' conducted Reading Aloud Activity. There is a reduction in the number of respondents because of the great challenge of long-distance learning in the CoVid-19 pandemic. There were only five respondents whose data were considered appropriate to be analysed. It is found that students show a positive attitude towards the activity, which can be observed from listening, nodding, smiling, laughing and imitating sound/expression/gesture by the story read. All of the students (100%) agree that they feel happy doing the activity though some (40%) express that it does not necessarily increase their confidence in learning to read by themselves.*

### ABSTRAK

Hasil beberapa tes menunjukkan minat dan kompetensi membaca masyarakat Indonesia berada di tingkat yang memprihatinkan. Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud menggagas Gerakan Literasi Sekolah untuk menanggulangi keadaan ini. Salah satu yang diajukan di tingkat SD adalah aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*). Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi persepsi siswa SD kelas rendah terhadap aktivitas tersebut. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang dilakukan di sebuah sekolah dasar swasta di Purwakarta, Jawa Barat. Penelitian dilakukan secara daring dikarenakan keadaan Pembelajaran Jarak Jauh pandemi CoVid-19. Data penelitian diperoleh melalui tiga cara yaitu observasi (rekaman video yang dikirim melalui WhatsApp), angket (*Google Form*) dan wawancara (dalam bentuk Voice Note WhatsApp). Dibantu oleh

orang tua, siswa-siswi SD kelas satu berjumlah 18 orang melakukan aktivitas Membaca Nyaring. Terjadi pengurangan data responden dikarenakan tantangan PJJ pandemi CoVid-19 hingga hanya data dari lima responden yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Data hasil penelitian menunjukkan sikap dan respon positif siswa terhadap aktivitas Membaca Nyaring ini antara lain melalui sikap memperhatikan sumber bacaan secara umum, mengangguk, tersenyum, tertawa, dan menirukan suara/ekspresi/gestur sesuai isi cerita. Seluruh siswa (100%) sepakat menyatakan senang dengan pelaksanaan aktivitas ini meski Sebagian (40%) merasa aktivitas ini tidak serta merta meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk belajar membaca sendiri.

Email penulis:  
[nadiatiara.as@upi.edu](mailto:nadiatiara.as@upi.edu)

## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Hal ini tercermin dalam hasil tes literasi membaca PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) di tingkat sekolah dasar dan PISA (*Programme for International Student Assessment*) di tingkat sekolah menengah. Dalam PIRLS 2016, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta (<http://timssandpirls.bc.edu/>). Sementara dalam tes PISA 2018, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara peserta (<https://www.oecd.org/pisa/>). Upaya-upaya perbaikan perlu dilakukan guna meningkatkan kemampuan literasi membaca ini.

Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sejak tahun 2016 menggagas Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang terdiri atas Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK) dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) untuk memperbaiki kondisi ini. Dalam GLS, melalui Permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, diwajibkan pelaksanaan 15 menit kegiatan membaca buku non teks pelajaran sebelum pelajaran dimulai berupa aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*), Membaca Mandiri (*Independent Reading*), Membaca Bersama (*Shared Reading*), dan Membaca Terpandu (*Guided Reading*) (Dikdasmen, 2019).



Gambar 1. Panduan 15 Menit Membaca Buku Non teks Pelajaran Setiap Hari di Sekolah (diadaptasi dari <https://www.youtube.com/watch?v=a3EloxwiRoc&t=106s>)

Di tingkat awal pendidikan dasar, aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*) diajarkan karena diyakini mendukung perkembangan literasi dini siswa. Aspek literasi dini tersebut mencakup kesadaran fonemik, pengetahuan huruf (abjad), perbendaharaan kosakata, kesadaran akan materi yang dicetak, motivasi dan rasa senang dengan buku, serta kompetensi bahasa lisan dalam kegiatan bercerita (Setiawan, 2017).

Aktivitas ini disosialisasikan oleh Jim Trelease melalui bukunya *The Read Aloud Handbook* sejak tahun 1982 (buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dicetak ulang berkala dengan berbagai pengayaan). Membaca Nyaring adalah sebuah kegiatan sederhana meluangkan waktu untuk membaca dengan bersuara sebuah bacaan dan dilakukan secara rutin, teratur, terus menerus sehingga anak terbiasa mendengar, mau, bisa dan akhirnya gemar membaca (Setiawan 2017).

Aktivitas Membaca Nyaring terdiri atas empat tahapan strategi yaitu tahapan persiapan, sebelum, saat, dan sesudah membaca nyaring (Setiawan, 2017). Dalam tahap persiapan, pembaca (*reader*) yang dapat merupakan orang tua/guru/orang dewasa lainnya perlu memperhatikan tujuan membaca, tahapan kompetensi membaca anak serta jenis bacaan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Di tahap sebelum Membaca Nyaring, pembaca melakukan apersepsi kepada anak dengan menanyakan hal terkait isi buku. Bacakan pula identitas buku yang mencakup aspek judul, nama penulis dan ilustrator buku yang hendak dibacakan. Selanjutnya, saat membacakan nyaring, bacalah dengan suara yang jelas dan gunakan intonasi yang tepat. Gerakan jari telunjuk sesuai dengan letak kata yang dibacakan yaitu dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah membantu pemahaman anak akan struktur materi yang dicetak. Di akhir pembacaan nyaring, ajaklah siswa untuk menceritakan kembali isi buku atau untuk mengemukakan pendapat dan pesan moral yang diperolehnya

Banyak penelitian yang telah menunjukkan manfaat positif aktivitas Membaca Nyaring ini terhadap kompetensi membaca. Hasil studi Brabham & Lynch-Brown (2002) di Amerika Serikat dan Al-Mansour (2011) di Saudi Arabia menunjukkan bahwa Membaca Nyaring meningkatkan perbendaharaan kata anak. Studi Hemmati, Gholamrezapour & Hessamy (2015) di Iran menunjukkan aktivitas ini meningkatkan kemampuan pemahaman mendengar. Selanjutnya, Duursma, Augustyn & Zuckerman (2008) di Amerika Serikat juga mendapatkan bahwa Membaca Nyaring meningkatkan kemampuan dan keterampilan lain yang berkaitan dengan perkembangan literasi membaca dini. Beberapa penelitian teranyar seperti Bartolucci dan Batini (2020) dan Barone, Fouger dan Martel (2020) juga konsisten menunjukkan dampak positif Membacakan Nyaring (*Reading Aloud*) yang mencakup penguatan kemampuan kognitif terutama dalam peningkatan penguasaan kosakata.

Penelitian-penelitian tersebut di atas dan banyak penelitian lain menunjukkan manfaat positif aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*), sayangnya, penelitian tentang bagaimana persepsi/pendapat anak itu sendiri terhadap aktivitas ini belum banyak dilakukan. Aspek itulah yang berusaha digali oleh penelitian ini. Dengan lebih memahami persepsi anak terhadap aktivitas ini, teknik Membaca Nyaring dapat lebih disempurnakan guna mencapai manfaat yang optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian studi kasus (*case study*) yang menurut Wiseman (1993) dan Creswell (2013) bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam akan suatu hal tertentu dalam lingkup terbatas/tertentu pula. Dalam penelitian ini, informasi yang hendak digali adalah mengenai persepsi siswa sekolah dasar kelas rendah mengenai aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*).

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas rendah (kelas satu) yang berjumlah 35 orang di salah satu SD swasta di kota Purwakarta, Jawa Barat. Siswa kelas satu ini terbagi dalam dua kelas. Memperhatikan dinamika penelitian, hanya satu kelas yang dinilai dapat menjadi situs penelitian ini. Kelas ini terdiri atas 18 orang siswa: 11 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu observasi, angket dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di saat pandemi CoVid-19 dimana dilakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Indonesia. Oleh karena itu untuk mengetahui persepsi siswa atas aktivitas Membaca Nyaring, yang bertindak sebagai pembaca (*reader*) bukanlah guru kelas di sekolah (sebagaimana dinyatakan dalam panduan GLS) melainkan orang tua di rumah siswa masing-masing. Semua data diperoleh secara daring (*online*).

Di tahapan yang pertama, observasi, wali kelas meminta bantuan orang tua untuk melakukan aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*). Masing-masing siswa dan orang tuanya dipinjami 2 buah buku cerita anak (1 buku berbahasa Indonesia dan 1 buku berbahasa Inggris). Dari total 18 siswa, hanya 16 siswa yang dapat dijangkau untuk dipinjami buku-buku tersebut. Selanjutnya, orang tua diberikan pengarahan singkat dan contoh video simulasi mengenai teknik pelaksanaan aktivitas ini. Pengarahan berupa informasi melalui media sosial bahwa Membaca Nyaring adalah satu aktivitas yang disarankan Kemendikbud dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk dilakukan di tingkat sekolah dasar kelas rendah berupa kegiatan membacakan aneka sumber bacaan dengan suara lantang sekitar 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sementara itu, video petunjuk aktivitas Membaca Nyaring yang diberikan menunjukkan simulasi pelaksanaan dimana ada seorang Ibu (pembaca) yang membacakan buku kepada putranya yang berusia lima tahunan. Mereka berdua duduk, anak di pangkuan ibu, memegang sebuah buku cerita. Keduanya menghadap ke arah depan kamera dan sang Ibu membacakan buku yang dipegangnya dengan suara lantang kepada anaknya yang menyimak dan sesekali merespons bertanya tentang isi buku tersebut.

Dalam waktu satu minggu, guru meminta orang tua untuk membacakan nyaring minimal 3 kali (satu hari cukup satu buku bacaan, dapat selang-seling hari). Sumber bacaan dapat merupakan dua buku yang dipinjamkan tersebut di atas, buku-buku cerita milik sendiri atau dari aplikasi dan laman buku cerita anak digital *Let's Read* dan *literacycloud.org*. Setelah itu, orang tua pun diminta untuk merekam salah satu aktivitas Membaca Nyaring tersebut dalam bentuk video yang dikirimkan melalui aplikasi pesan WhatsApp.

Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data observasi yang merupakan data awal penelitian ini ternyata menghadapi tantangan yang besar yang diakibatkan keadaan PJJ pandemi CoVid-19. Tidak hanya waktu pengumpulan data yang lebih panjang dari perencanaan, hanya 7 dari 16 siswa yang dapat mengirimkan video aktivitas Membaca Nyaring. Selanjutnya, dari 7 video ini, hanya video dari 5 responden (2 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan) yang memenuhi kriteria video aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*).

Rekaman-rekaman video ini selanjutnya dianalisis dengan mengembangkan catatan lapangan berdasarkan petunjuk Moleong (1995) yang terdiri atas bagian deskriptif (gambaran diri subjek, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan, dan perilaku pengamat) dan bagian reflektif (refleksi mengenai analisis, refleksi mengenai metode, refleksi mengenai dilema etik dan konflik, refleksi mengenai kerangka berpikir peneliti dan klarifikasi).

Selanjutnya sebagai data kedua, angket dalam bentuk *Google Form* dengan skala Likert berisikan dua belas pertanyaan yang berusaha menggali persepsi siswa terhadap aktivitas Membaca Nyaring diberikan kepada seluruh responden. Angket dikembangkan dengan skala Likert karena sifatnya yang dapat mengumpulkan data dengan cepat, dapat diandalkan, validitas hasil interpretasinya tinggi dan mudah dibandingkan dengan data penelitian lainnya (Nemoto dan Beglar, 2014).

Kembali, dikarenakan situasi PJJ pandemi CoVid-19, orang tua yang dimintai bantuan agar siswa dapat mengisi angket tersebut dengan baik. Kelima responden data observasi di atas melengkapi angket dengan baik. Data angket inilah yang selanjutnya dianalisis dalam penelitian ini.

Ketiga, untuk meningkatkan keabsahan data (Alwasilah, 2002), upaya triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara semi-structured dimana sejumlah pertanyaan disiapkan untuk para subjek penelitian namun masih memberikan ruang untuk pewawancara berimprovisasi guna mendapatkan informasi yang lebih jelas dan tepat (Kvale, 1996). Wawancara dilakukan dengan mengirimkan daftar pertanyaan dalam bentuk Microsoft Word ke kontak WhatsApp orang tua lalu orang tua merekam wawancara dengan anak melalui Voice Note WhatsApp dan mengirimkannya kepada tim peneliti. Melalui wawancara ini, diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam. Dari lima responden, hanya empat siswa yang dapat dijangkau untuk memberikan respon wawancara.

Instrumen rekaman dan catatan observasi, rekap angket dan transkrip wawancara kemudian dianalisis dengan membuat koding (label/catatan) guna mendapatkan gambaran utuh persepsi siswa SD kelas rendah tersebut akan aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*) yang dialaminya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dijelaskan di bagian metodologi, dari 16 siswa kelas satu SD yang direncanakan menjadi responden penelitian ini, hanya tujuh siswa yang merespons pembuatan video aktivitas Membaca Nyaring. Adaptasi memasuki jenjang pendidikan dasar dalam keadaan PJJ pandemi CoVid-19 telah menciptakan tantangan yang begitu besar dalam pengumpulan data penelitian ini. Selanjutnya dari 7 video, hanya 5 video yang memenuhi kebutuhan data penelitian.

Kelima video ini berasal dari 2 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Tiga siswa membaca buku berbahasa Indonesia (responden #2, laki-laki, dan responden #3 dan #4, perempuan) dan dua siswa membaca buku berbahasa Inggris (responden #1, laki-laki, dan responden #5, perempuan). Durasi video bervariasi antara 1 menit 44 detik hingga 7 menit 47 detik. Pembaca (*reader*) adalah orang tua siswa baik ayah maupun ibunya. Berikut rangkuman data observasi video pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Rangkuman Data Video Observasi

Responden	Jenis Kelamin	Judul Buku (Penulis)	Durasi Video	Pembaca
#1	Laki-laki	Kina and Her Fluffy Bunny (Maudy Ayunda)	7:47	Ayah
#2	Laki-laki	Dimana Songket Kakak? (Eva Y. Nukman)	3:12	Ibu
#3	Perempuan	Barongan Kecil (Ary Nilandari)	03:34	Ayah
#4	Perempuan	Ketika Gilang Ingin Seperti Kak Sita (Aniek Wijaya)	1:44	Ibu

Ada beberapa poin catatan dari hasil observasi video aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*) ini yang meliputi aspek posisi membaca, intonasi, pembukaan, interaksi, dan penutup. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

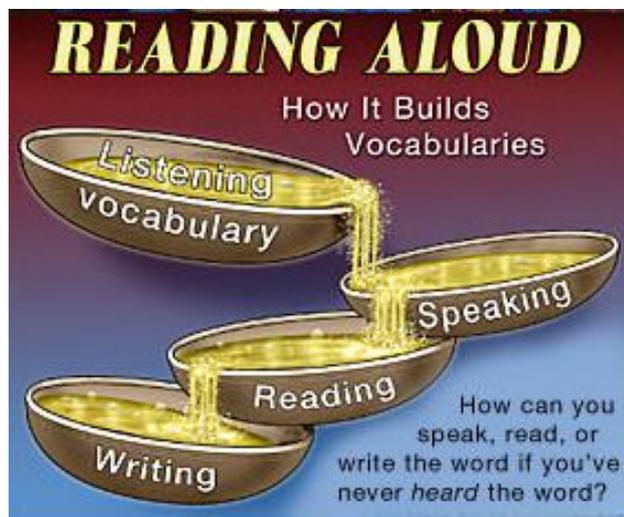
### Posisi Membaca

Dalam bukunya, *Membacakan Nyaring*, Setiawan (2017) menyarankan agar orang tua mencari posisi membaca yang nyaman saat melakukan aktivitas ini misalnya dengan posisi duduk di kursi dengan anak di pangkuan, melihat ke arah buku yang dibacakan. Dari kelima responden, hanya dua orang yang melakukan aktivitas ini dengan posisi duduk, tiga orang lainnya dalam posisi tiduran.

Aktivitas Membaca Nyaring memang disarankan dilakukan dalam suasana yang tenang dan santai sehingga boleh-boleh saja dilakukan menjelang waktu tidur dengan anak dalam posisi tiduran di atas kasur. Namun demikian, perlu diperhatikan agar anak tidak dalam keadaan yang sudah sangat mengantuk sehingga tidak dapat menikmati aktivitas Membaca Nyaring. Selain itu, posisi sumber bacaan hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga anak masih dapat melihat gambar dan tulisan yang terdapat dalam buku karena hal ini juga merupakan bagian dari stimulasi perkembangan literasi dini (Setiawan, 2017).

### Intonasi

Trelease (2017) memaparkan bahwa bahasa lisan merupakan asupan mendasar untuk perkembangan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, adalah hal yang penting untuk orang tua untuk membacakan buku-buku dengan intonasi, ekspresi dan gestur yang sesuai.



Gambar 2. Input lisan melalui kegiatan menyimak (*Listening*) menjadi bagian penting perkembangan keterampilan berbahasa lainnya (<http://www.trelease-on-reading.com>)

Dalam data observasi, ada salah seorang pembaca yang melakukannya dengan baik sekali. Saat membacakan cerita Barongan kecil, orang tua (Ayah) membacakan teks suara musik tari Barongan,

“Tet tet plak plak dung plak tet teeeeet oy oy oy oy”.

Ia membacakannya dengan nada tertentu menirukan musik tari reog, anak mendengarkan sambal menari-nari berusaha menirukan tarian reog sambil terkikik.

Namun demikian, dalam penelitian ini, belum semua orang tua memberikan intonasi suara sesuai dengan isi cerita. Hal ini cukup disayangkan karena membaca nyaring dengan intonasi yang sesuai dapat meningkatkan antusiasme anak akan aktivitas membaca sebagaimana yang dinyatakan seluruh responden dalam angket dan wawancara.

## Pembukaan

Bagian dari perkembangan literasi dini adalah juga mengenal media bacaan cetak. Di awal membacakan sebuah buku, orang tua disarankan untuk membacakan identitas buku yang mencakup unsur judul, penulis, dan ilustrator buku (jika ada) yang biasanya terdapat di bagian sampul buku (Setiawan, 2017).

Dalam video observasi, termati bahwa orang tua sudah membacakan judul namun belum membacakan nama penulis serta ilustrator buku. Perkenalan terhadap unsur-unsur identitas buku ini meningkatkan kesadaran anak akan media cetak. Selain itu, gerakan jari yang menunjukkan teks bacaan dari kiri ke kanan dan atas ke bawah juga menstimulus perkembangan literasi dini (Setiawan, 2017).

## Interaksi

Selama aktivitas Membaca Nyaring, interaksi antara anak dan orang tua bukanlah sesuatu yang dilarang. Malah, orang tua disarankan untuk memantik respon anak, memeriksa perhatian dan pemahamannya (Setiawan, 2017). Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa respon positif anak ketika aktivitas dilakukan yaitu:

1. memperhatikan buku sumber bacaan secara umum
2. menyimak bacaan
3. mengangguk
4. memberikan komentar sesuai isi cerita yang sedang dibacakan
5. memperhatikan kata/ekspresi/kalimat tertentu
6. tersenyum bahkan tertawa sesuai isi cerita
7. menirukan gestur sesuai jalannya cerita

Interaksi antara orang tua dan anak yang muncul biasanya berupa pertanyaan dari orang tua kepada anak mengenai cerita yang tengah dibacakan yang kemudian dijawab anak. Sayangnya sekali, ada beberapa orang tua yang belum melakukan hal ini.

Terdapat interaksi menarik antara anak dan orang tua yang membaca buku cerita berbahasa Inggris. Responden #1 membaca buku *Kina and Her Fluffy Bunny* (Kina dan Kelinci Gembil) hasil karya Maudy Ayunda. Diceritakan seorang anak perempuan bernama Kina diberikan sebuah boneka kelinci sebagai hadiah ulang tahunnya yang kelima, “*Fifth birthday*”, kata ayahnya membacakan nyaring. Mendengarnya, sang anak berusaha membetulkan pelafalan ayahnya, “*Five!*”.

Selain itu, pada responden #5, Ibu yang sedang membacakan cerita berbahasa Inggris, Papa, *Please Get the Moon for Me* (Papa, Tolong Ambilkan Bulan Untukku) karya Eric Carle berusaha memperbaiki terjemahan yang ia sampaikan kepada putrinya,

“*When I got the right size*, ketika saya berukuran besar, *you can take me with you*, jadi nanti.. *sorry, sorry*, ketika saya dalam ukuran yang bagus, kamu bisa mengambil saya,

bawalah saya ke anakmu.” (Lalu berusaha mengingatkan kembali maksud cerita kepada anak dalam bahasa Indonesia, sang anak memperhatikan)

Interaksi seperti ini bagus untuk dilakukan. Penelitian Membaca Nyaring dengan buku berbahasa asing selanjutnya dapat dilakukan terpisah untuk juga lebih memahami unsur-unsur pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SD.

## Penutup

Di bagian akhir aktivitas Membaca Nyaring, disarankan untuk membacakan/memberikan pesan moral dan mendiskusikan isi cerita yang telah dibaca bersama (Setiawan, 2017). Dalam penelitian ini, hanya satu orang pembaca yang melakukannya. Ayah dari responden #3 membacakan penjelasan tentang tarian reog yang terdapat di bagian akhir buku. Sementara itu, orang tua dari keempat responden yang lain langsung mengakhiri sesi aktivitas Membaca Nyaringnya.

Terkait dengan tujuan penelitian, menginvestigasi persepsi siswa sekolah dasar kelas rendah terhadap aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*), berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, siswa SD kelas rendah menunjukkan sikap positif yang tampak dari sikap/respon mereka memperhatikan buku sumber bacaan secara umum, menyimak bacaan, mengangguk, memberikan komentar sesuai isi cerita yang sedang dibacakan, memperhatikan kata/ekspresi/kalimat tertentu, tersenyum bahkan tertawa sesuai isi cerita, serta menirukan gestur sesuai jalannya cerita

Sikap positif ini serupa dengan studi Ledger dan Merga (2018) dimana para siswa merasa tenang dan bahkan menginginkan lebih banyak dibacakan buku saat aktivitas Membaca Nyaring ini dilakukan. Hal serupa juga terlihat dari petikan wawancara dengan responden #2 berikut:

Pewawancara (Ibu): *“Dede kalau dibacain buku secara nyaring sama Ayah-Ibu, cukup satu buku atau ingin lebih banyak buku?”*

Responden #2: *“Lebih banyak buku!”*

Dari potongan wawancara tersebut, saat anak ditanya apa ia ingin dibacakan buku satu atau lebih dari satu buku, ia merespons bahwa ia ingin dibacakan lebih dari satu buku. Data wawancara dan angket menunjukkan bahwa semua responden (100%) merasa senang dengan aktivitas Membaca Nyaring ini. Namun demikian, satu hal yang menarik berdasarkan hasil angket, meskipun anak merasa senang dan antusias dengan aktivitas ini, sebagian responden (40%) merasa bahwa aktivitas ini tidak meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka untuk belajar membaca sendiri.

Dalam angket, teridentifikasi bahwa yang disukai siswa dalam pelaksanaan aktivitas ini adalah ketika orang tua (pembaca) membaca dengan suara jelas, lantang, menggunakan intonasi dan suara karakter yang berbeda-beda sesuai isi cerita, serta diperlihatkan gambar dan teks dalam sumber bacaan.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud) Kemendikbud tahun 2019 mengumumkan indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) di Indonesia. Hasilnya, rata-rata dimensi indeks Alibaca nasional adalah 37.32 (dalam skala 0-100) yang artinya ada di skala yang rendah (Solihin dkk, 2019). Berikut data empat dimensi yang diukur dalam indeks tersebut tertuang pada **Tabel 2**:

Tabel 2. Data Empat Dimensi Indeks Alibaca 2019

No.	Dimensi	Skala (0-100)
1.	Kecakapan	75.92

2.	Akses	23.09
3.	Alternatif	40.49
4.	Budaya	28.50

(Solihin dkk, 2019)

Dimensi yang paling rendah adalah dimensi Akses (23.09) dan Budaya (28.50). Dimensi Akses merujuk kepada kemampuan untuk menjangkau sumber bacaan dari perpustakaan daerah, nasional, membeli majalah, koran dan lain-lain. Memperhatikan rendahnya angka dimensi ini, pemerintah perlu meningkatkan aksesibilitas sumber-sumber bacaan bermutu bagi masyarakat di seluruh wilayah nusantara. Selanjutnya, dimensi Budaya merujuk kepada kebiasaan membaca masyarakat. Dari data penelitian ini, aktivitas Membaca Nyaring dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan minat dan budaya membaca sedari dini karena aktivitas ini meningkatkan antusiasme anak terhadap aktivitas membaca.

Dua dimensi lainnya mendapat angka cukup tinggi. Dimensi Alternatif (40.49) merujuk pada penggunaan teknologi sebagai sumber bacaan. Di dalam penelitian ini, orang tua diberikan informasi untuk dapat menggunakan pula buku cerita anak digital dalam bentuk aplikasi telepon pintar *Let's Read* dan laman literacycloud.org. Sayangnya, tidak ada satu pun responden yang mempergunakannya. Sosialisasi sumber dan penggunaan alternatif sumber bacaan ini masih perlu dilakukan.

Dimensi yang mendapatkan nilai paling tinggi adalah dimensi Kecakapan (75.92) yang merujuk kepada kemampuan baca tulis dan durasi lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas. Pemberantasan buta huruf yang sudah baik ini seyogianya semakin didukung dengan Akses, Alternatif, dan Budaya membaca yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat yang lebih baik lagi.

Untuk mencapainya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makariem menyatakan bahwa peran orang tua sangatlah penting misalnya dengan membacakan buku dan menyediakan buku-buku yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak (Ihsan, 2020). Adaptasi penelitian di masa pandemi CoVid-19 dimana yang bertindak sebagai pembaca (*reader*) adalah orang tua, bukan guru, ternyata membawa dampak baik sosialisasi aktivitas Membaca Nyaring yang berguna untuk meningkatkan minat dan literasi dini anak ini.

Penelitian-penelitian yang akan datang terkait Membaca Nyaring (*Reading Aloud*) dapat mengeksplorasi persepsi guru maupun orang tua mengenai aktivitas ini. Program penelitian dan pengembangan (*research and development*) juga dapat dilakukan untuk mengembangkan materi buku cerita anak yang bermutu yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak.

## KESIMPULAN

Aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*) menawarkan banyak manfaat terutama yang berkaitan dengan pengembangan literasi dini dan kompetensi membaca. Manfaat-manfaat tersebut antara lain pengembangan kesadaran fonemik dan pemahaman mendengar, pengetahuan huruf (abjad), perbendaharaan kosakata, kesadaran akan materi yang dicetak, motivasi dan rasa senang dengan buku, serta kompetensi bahasa lisan dalam kegiatan bercerita (Brabhan & Lynch-Brown, 2002; Zuckerman, 2008; Al-Mansour, 2011; Hemmati, Gholamrezapour & Hessamy, 2015; Setiawan, 2017). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Indonesia mengembangkan Gerakan Literasi Nasional guna meningkatkan kompetensi membaca masyarakat Indonesia yang berdasarkan hasil beberapa studi nasional maupun internasional berada pada keadaan yang memprihatinkan. Aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*) merupakan salah satu

upaya yang diajukan terutama di tingkat awal pendidikan dasar. Membaca Nyaring merupakan sebuah aktivitas sederhana membacakan dengan bersuara aneka sumber bacaan kepada anak. Terlepas dari banyak manfaat yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi persepsi anak (siswa SD) terhadap aktivitas Membaca Nyaring yang dilakukannya. Dari data penelitian yang diperoleh melalui observasi, angket, dan wawancara ditemukan bahwa siswa menunjukkan reaksi positif terhadap aktivitas ini. Hal ini tampak dari sikap dan respon antara lain memperhatikan buku sumber bacaan secara umum, menyimak bacaan, mengangguk, memberikan komentar sesuai isi cerita yang sedang dibacakan, memperhatikan kata/ekspresi/kalimat tertentu, tersenyum bahkan tertawa sesuai isi cerita, serta menirukan gestur sesuai jalannya cerita. Di masa yang akan datang, penelitian terkait persepsi pembaca (*reader*) yaitu guru maupun orang tua terhadap aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*) ini dapat dilakukan. Studi pengembangan materi bacaan yang sesuai untuk tiap jenjang pendidikan pun dapat menjadi hal yang berguna sebagai upaya peningkatan kompetensi membaca dan kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya.

## REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Bartolucci, M., & Batini, F. (2020). Reading Aloud Narrative Material as A Means For The Student's Cognitive Empowerment. *Mind, Brain, and Education*, 14(3), 235-242.
- Basis Data hasil tes PISA (2018): [https://www.oecd.org/pisa/PISA-results\\_ENGLISH.png](https://www.oecd.org/pisa/PISA-results_ENGLISH.png)
- Basis Data hasil tes PIRLS (2016): <http://timssandpirls.bc.edu/pirls2016/international-results/wp-content/uploads/structure/CompletePDF/P16-PIRLS-International-Results-in-Reading.pdf>
- Al-Mansour, N. S. (2011). The Effect Of Teacher's Storytelling Aloud On The Reading Comprehension Of Saudi Elementary Stage Students. *Journal of King Saud University-Languages and Translation*, 23(2), 69-76.
- Cresswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications Inc.
- Dikdasmen, Redaksi [Redaksi Dikdasmen]. (15 Juli, 2019) *Gerakan Literasi Sekolah\_Videografis 15 Menit Membaca* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=a3EloxwiRoc>
- Duursma, E., Augustyn, M., & Zuckerman, B. (2008). Reading Aloud To Children: The Evidence. *Archives of disease in childhood*, 93(7), 554-557.
- Barone, C., Fougère, D., & Martel, K. (2020). *Reading Aloud to Children, Social Inequalities, and Vocabulary Development: Evidence from a Randomized Controlled Trial*